

SURAT KETERANGAN

No. 385/011/01/2024

Menyatakan bahwa nama dibawah ini :

Nama : Yulistin Tresnawaty, S.Psi., M.Si
Jabatan : Staff Konselor dan Research Powerful Assessment Data

Telah ditugaskan pada pengabdian masyarakat untuk mengisi kajian mingguan dengan tema **“Parentalk : Mencapai Keluarga Sakinah Mawaddah Warrahmah”**. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut :

Waktu Pelaksanaan : 01 Agustus – 01 Desember 2024
Sasaran : Jamaah Majelis Taklim Annisa Pamulang Barat
Kota Tangerang Selatan

Adapun kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat setiap pekannya (dengan waktu yang telah disepakati).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 01 Agustus 2024

The logo for Powerful Assessment Data features a stylized blue figure with arms raised, positioned above the company name "Powerful Assessment Data" in a blue, red, and yellow color scheme.



Anniswah Shalihah
Ka. Pelaksana Kegiatan

Modul Materi Kajian Taklim Annisa Pamulang

By : Yulistin Tresnawaty

Pendahuluan

Islam mendorong untuk membentuk keluarga, Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia tanpa menghilangkan kebutuhannya. Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah SWT bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah. Sesungguhnya pernikahan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi insting dan berbagai keinginan yang bersifat materi. Lebih dari itu terdapat berbagai tugas yang harus dipenuhi baik dari segi kejiwaan, ruhaniyah, kemasyarakatan harus menjadi tanggungjawabnya. Kepuasan insting sungguh bisa tercukupi dengan kecantikan dan keindahan, namun tidak dapat mencukupi dalam pemuasan kerinduan ruh dan keinginan jiwa seperti ketenangan, cinta dan keamanan. Dalam pandangan Islam perkawinan bukanlah urusan perdata semata, bukan pula urusan keluarga dan masalah budaya, tetapi juga terkait dengan masalah agama karena perkawinan itu dilakukan untuk memenuhi dan menaati aturan Allah SWT dan sunnah nabi Muhammad SAW serta dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul Nya. Pekawinan dilakukan oleh dua insan yang berbeda jenis kelamin, kultur dan watak yang berjanji dan bersedia mematuhi janji yang telah diucapkan sebagai makhluk sosial. Secara otomatis juga mempunyai nilai kontrak sosial antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya manusiawi.

Kunci dari hidup yang baik adalah kebahagiaan. Oleh karena itu, secara disadari maupun tidak, manusia terus berupaya untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri dapat dicapai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dan ada banyak cara yang ditempuh oleh masing-masing individu. Orang bekerja untuk memperoleh penghasilan dan pencapaian karier. Orang berkeluarga untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Interaksi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga ini ternyata berpengaruh terhadap keadaan bahagia (harmonis) atau tidak bahagia (disharmonis) pada salah seorang atau beberapa anggota keluarga lainnya.

Keadaan bahagia dalam keluarga dapat dibuktikan dengan adanya hasil dari hubungan baik dan harmonis antara pasangan suami istri yang menghasilkan anak-anak berprestasi. Begitu juga sebaliknya, keluarga disebut disharmonis apabila ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi konflik, ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan serta keberadaan dirinya. Disisi lain, apabila konflik yang ada didalam

keluarga, apabila diselesaikan secara tidak sehat maka konflik akan semakin sering terjadi dan semakin membahayakan bagi keluarga khususnya suami dan istri yang terlibat konflik. Penyelesaian konflik seperti ini terjadi bila setiap pihak tidak mampu bekerjasama untuk menciptakan suatu hubungan yang selaras. Pasangan suami istri tersebut hanya mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Penyelesaian bisa dilakukan dengan kemarahan yang berlebih-lebihan, hentakan-hentakan fisik sebagai pelampiasan kemarahan, teriakan dan makian berupa kata-kata kotor maupun ekspresi wajah merah padam menyeramkan yang dilakukan oleh suami maupun istri (Bachtiar, 2004).

Kecenderungan manusia untuk berkeluarga merupakan naluri yang diwariskan secara genetika agar kelangsungan generasi spesies manusia tetap terjaga. Syari'at Islam telah mengatur kecenderungan naluri itu agar tidak liar, brutal dan tak bermatabat melalui lembaga pernikahan. Pernikahan yang sah menurut Syari'at Islam merupakan awal dari pembentukan keluarga sakinah sepanjang suami isteri menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing. Kita sering mendengar istilah sakinah, mawaddah, warahmah. Kata-kata ini begitu populer terlebih lagi ketika kerabat ataupun kenalan kita hendak melaksanakan sebuah hajat pernikahan. Siapapun orangnya ketika menginjak dunia rumah tangga pasti menginginkan kehidupan yang sakinah, mawaddah, warahmah. Kata-kata ini begitu mudah untuk diucapkan, namun dalam

kenyataannya untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Membutuhkan sinkronisasi antara niat, pemahaman dan perbuatan. Dalam upaya memahami konsep sakinah, mawaddah, warahmah dalam perkawinan, maka penulis mencoba memaparkan beberapa definisi tentang sakinah, mawaddah, warahmah dan aplikasinya dalam kehidupan berumah tangga.

Dasar Hukum Perkawinan

Penghargaan Islam terhadap ikatan pernikahan besar sekali, Allah menyebutkan sebagai ikatan yang kuat, sebagaimana Allah SWT berfirman :

“Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”.(An Nisaa: 21). Sampai-sampai ikatan perkawinan itu ditetapkan sebanding dengan separuh agama. Rasulullah Shallallahu „alaihi wa sallam telah bersabda:

“Barangsiapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh dari agamanya. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi”.

Islam Tidak Menyukai Membujang, Rasulullah Shallallahu „alaihi wa sallam memerintahkan untuk menikah dan melarang keras kepada orang yang tidak mau menikah. Anas bin Malik rahimahullah berkata : “Rasulullah Shallallahu „alaihi wa sallam memerintahkan kami untuk menikah dan melarang kami membujang dengan larangan yang keras.” Beliau Shallallahu alaihi wa sallam bersabda :

“Nikahilah wanita yang subur dan penyayang. Karena aku akan berbangga dengan

banyaknya umatku di hadapan umatumat”

Pernah suatu ketika, tiga orang sahabat datang bertanya kepada isteri isteri Nabi Shallallahu alaihi wa sallam tentang peribadahan Beliau Shallallahu „alaihi wa sallam. Kemudian setelah diterangkan, masing-masing ingin meningkatkan ibadah mereka. Salah seorang dari mereka berkata: “Adapun saya, akan puasa sepanjang masa tanpa putus”. Sahabat yang lain berkata: “Adapun saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan nikah selamanya ”. Ketika hal itu didengar oleh Nabi SAW, Beliau keluar seraya bersabda :

“Benarkah kalian telah berkata begini dan begitu? Sungguh demi Allah, sesungguhnya akulah yang paling takut dan taqwa kepada Allah diantara kalian, akan tetapi aku berpuasa dan aku berbuka, aku shalat dan aku juga tidur dan aku juga menikahi wanita. Maka barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku”.

Allah memerintahkan untuk menikah. Dan seandainya mereka fakir, niscaya Allah SWT akan membantu dengan memberikan rezeki kepada mereka. Allah SWT menjanjikan suatu pertolongan kepada orang yang menikah dalam firman-Nya QS. An Nur 32-34 :

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barang siapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa. Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan sebagai nasehat bagi orang-orang yang bertakwa. “Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang layak (bernikah) dari hambahamba sahayamu yang laki-laki dan wanita. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karuniaNya. Dan Allah Maha Luas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui”. (An Nur : 32-34)

Pengertian Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam AlQur'an

Menurut sejumlah pakar, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa ada beberapa tahapan yang biasanya dilalui oleh pasangan suami isteri sebelum mencapai kehidupan keluarga sakinhah yang dihiasi dengan mawaddah dan rahmah antara lain :

1. Tahap Bulan Madu. Pada tahap ini kedua pasangan benar-benar menikmati manisnya sebuah perkawinan. Mereka sangat romantis, penuh cinta dan senda gurau. Pada tahap ini biasanya digambarkan bahwa masing-masing bersedia melalui kehidupan ini walaupun dalam kemiskinan dan kekurangan.
2. Tahap Gejolak. Pada tahap ini mulai timbul gejolak setelah berlalu masa bulan madu. Kejengkelan sudah mulai tumbuh dihati apalagi sudah mulai terlihat sifat-sifat aslinya yang bahwa selama ini disengaja ditutup-tutupi untuk menyenangkan pasangannya. Mereka mulai menyadari bahwa perkawinan ternyata bukan sekedar romantisme, tetapi ada kenyataankenyataan baru yang boleh jadi tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Pada tahap ini sebuah perkawinan akan terancam gagal dan masing-masing pihak biasanya merasa menyesal karena ia memilih ia sebagai pasangan hidupnya . namun dengan kesabaran dan tolerensi akan menghantarkan pada tahap ketiga.
3. Tahap Perundingan dan Negosiasi. Tahap ini lahir jika masing-masing pihak masih merasa saling membutuhkan. Pada tahap ini mereka sudah mulai mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jika mereka berhasil melewati tahap ini, maka akan membawa tahap berikutnya.
4. Tahap penyesuaian. Tahap ini masingmasing pasangan sudah mulai menunjukkan sifat aslinya, sekaligus kebutuhan yang disertai perhatian kepada pasangannya. Dalam tahap ini masing-masing akan saling menunjukkan sikap penghargaan. Mereka juga merasakan kembali nikmatnya menyatu bersama kekasih serta berkorban dan mengalah demi cinta.
5. Tahap Peningkatan Kualitas Kasih Sayang. Pada tahap ini masing-masing pasangan sudah menyadari sepenuhnya yang didasarkan pada pengalaman bukan teori bahwa hubungan suami isteri memang sangat berbeda dengan segala bentuk hubungan social lainnya. Pada tahap ini masing-masing pihak menjadi teman terbaik dalam bercengkrama, berdiskusi serta berbagai pengalaman. Masing-masing pihak juga berusaha untuk melakukan yang terbaik demi menyenangkan pasangannya.
6. Tahap Kemantapan. Pada tahap ini masing-masing pasangan merasakan dan menghayati cinta kasih sebagai realitas yang menetap sehingga sehebat apapun guncangan yang mendera mereka tidak akan menggoyahkan rumah tangganya. Memang riak-riak kecil masih akan tetap ada namun itu akan menghanyutkan. Pada tahap ini mereka benar-benar merasakan cinta sejati.

Tahap-tahapan diatas merupakan gambaran umum yang biasa dialami dalam hubungan suami isteri. Hal ini juga bersifat relatif sehingga tidak bisa dikalkulasi secara matematis, misalnya pada tahun pertama, kedua dan seterusnya. Begitu pula urutan ini tidaklah berisifat permanen, tetapi merupakan hasil sebuah penelitian atau ijihad. Oleh karenanya tidak menutup

kemungkinan adanya tahap-tahap lain selain diuraikan diatas. Dalam rangka upaya memahami konsep sakinah, mawaddah, warahmah, maka dalam kesempatan ini penulis akan mencoba sedikit memaparkan beberapa definisi tentang sakinah, mawaddah, warahmah. Namun sebelum membahas mengenai pengertian keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah, maka dijelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.

Definisi lainnya tentang keluarga yaitu “Sekumpulan orang yang diikat oleh tali perkawinan, hubungan darah dan pengangkatan anak dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain sesuai dengan peran masing-masing, seperti suami, isteri, ayah dan ibu, saudara atau anak laki-laki dan perempuan yang saling memelihara hubungan budaya yang sama”.

Berdasarkan definisi diatas, jelaslah bahwa keluarga adalah suatu unit atau sekumpulan orang yang terdiri ayah, ibu dan anak yang diikat dalam perkawinan, hubungan darah atau pengangkatan anak.

Pengertian Sakinah

Kata Sakinah berasal dari Bahasa Arab yang berarti “Ketenangan hati”. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Sakinah berarti : “Damai, tempat yang aman dan damai”. Sedangkan Mawaddah juga berasal dari Bahasa Arab dari kata wadda- yawaddumawaddatan yang berarti “Kasih Sayang” dan Rahmah juga berasal dari Bahasa Arab dari kata rahima-yarhamurahmah yang berarti “Mengasihi atau menaruh kasihan” “Bela kasihan atau mengasihi” Keluarga sakinah adalah keluarga yang hidup dalam keadaan tenang, tentram, seja sekata, seayun selangkah, ada sama dimakan dan kalau tidak ada sama dicari. Kata sakinah ditemukan dalam AlQur'an sebanyak enam kali disamping bentuk lain yang sekar dengannya dan secara keseluruhannya berjumlah 69. Kata sakinah yang berasal dari kata sakanayaskunu pada mulanya berarti sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak (Subutusy-Syai' ba'dat Taharruk). Kata ini merupakan antonim dari idtiraab (kegoncangan) dan tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman setelah sebelumnya terjadi gejolak apapun latar belakangnya., rumah dikatakan maskan karena ia merupakan tempat untuk istirahat setelah beraktivitas. Sebagaimana dijelaskan dalam surat saba' surat ke-34 ayat 15 dan surat at taubah surat ke-9 ayat 2.

Pengertian Mawaddah

Keluarga mawaddah itu adalah keluarga yang hidup dalam suasana kasih mengasihi, saling membutuhkan, hormat menghormati antara satu dengan yang lain. Kata mawaddah ditemukan sebanyak 8 kali dalam Al-Qur'an . secara keseluruhan dengan kata-kata yang sekar dengannya, semua berjumlah 25.

Kata mawaddah berasal dari wadda-yawadda yang berarti mencintai sesuatu dan berharap untuk bisa terwujud (mahabbatusy-syai'n watamanni kaunihi). Menurut Al-Asfahani kata mawaddah bisa dipahami dalam beberapa pengertian berikut ini :

1. Berarti cinta (mawaddah) sekaligus keinginan untuk memiliki (tamanni kaunihi). Antara kedua kata ini saling berkaitan yakni disebabkan adanya keinginan yang kuat akhirnya melahirkan cinta atau karena didorong rasa cinta yang kuat akhirnya meelahirkan keinginan untuk mewujudkan sesuatu yang dicintainya. Hal ini bisa dilihat pada firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum surat ke 30 ayat 21. Mawaddah sebagai salah satu yang menghiasi perkawinan bukan sekedar cinta sebagaimana kecintaan orang tua kepada anak-anaknya. Sebab rasa cinta disini akan mendorong pemiliknya untuk mewujudkan cintanya sehingga menyatu. Inilah yang tergambar dalam hubungan laki-laki dan perempuan yang terjalin dalam sebuah perkawinan. Ketika seseorang laki-laki mencintai seorang perempuan, maka ia ingin sekali untuk mewujudkan cintanya dengan memiliki atau menikahinya. Begitu pula sebaliknya ketika seorang perempuan mencintai seorang laki-laki, maka ia sangat menginginkan terwujud cintanya itu dengan menjadi isterinya. Dari sinilah sementara ulama' ada yang mengartikan mawaddah dengan mujaama'ah (bersenggama).
2. Berarti kasih sayang. Hal ini bisa dipahami dari firman Allah SWT dalam Surat Asy-Syuura Surat ke-42 ayat 23 :

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hambaNya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri".

Kata mawaddah disini hanya semata-mata mencintai dan menyayangi layaknya dalam hubungan kekerabatan, berbeda dengan cintanya suami dan isteri. Dalam hal ini bentuk cinta dan kasih sayang dengan senantiasa menjaga hubungan kekerabatan agar tidak terputus. Sebagaimana dalam riwayat At-Tabrani dari Ibnu Abbas yang dikutip oleh Ibnu Katsir :

Rasulullah SAW bersabda kepada mereka : "aku tidak meminta upah kepada kalian kecuali agar kalian tetap menyayangiku karena adanya hubungan kekerabatan dan agar kalian senantiasa memelihara hubungan kekerabatan antara aku dan kalian". (HR. Tabrani)

Sebagaimana Allah juga disifati dengan al-wad'uud yakni maha mencintai hamba yang mencintai-Nya. Dalam istilah lain cinta Allah diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih sebagai bukti kecintaan kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat Maryam Surat ke-19 Ayat 96 :

sungguh orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak Allah yang

maha pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang dalam hati mereka".

3. Berarti ingin, sebagaimana dalam beberapa firman Allah berikut ini :

"segolongan ahli kitab ingin menyesatkan kamu".

Dalam Firman yang lain Allah menyampaikan :

"Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu di dunia menjadi orang muslim".

Pengertian Rahmah

Kata rahmah baik sendiri maupun dirangkai dengan kata ganti (dhamir) seperti rahmati dan rahmatuka, ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 114 kali. Secara keseluruhan dengan kata-kata lain yang sekarang dengannya semuanya 339.

Kata rahmah berasal dari rahimayarhamu yang berarti kasih sayang (riqqah) yakni sifat yang mendorong untuk berbuat kebajikan kepada siapa yang dikasihi. Menurut Al-Asfahaani, kata rahmah mengandung dua arti kasih sayang (riqqah) dan budi baik/murah hati (ihsan).

Kata rahmah yang berarti kaih sayang adalah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia. Artinya dengan rahmat Allah tersebut manusia akan mudah tersentuh hatinya jika melihat pihak lain yang lemah atau merasa iba atas penderitaan orang lain. Bahkan sebagai wujud kasih sayangnya seseorang berani berkorban dan bersabar untuk menanggung rasa sakit. Hal ini dapat dilihat pada kasus seorang ibu yang baru saja melahirkan, dimana secara demonstratif ia akan mencium bayinya pada hal sebelumnya ia berada dalam kondisi yang penuh kepayaan dan sakit yang teramat sangat.

Disamping pernyataan sifat kasih sayang yang telah ditancapkan pada diri manusia seharusnya menumbuhkan kesadaran bahwa segala bentuk kebaikan, kasih sayang, perhatian, juga budi baik bukanlah terlahir dari sifatnya sendiri, juga bukan karena kemurahan hatinya. Namun sebagai realisasi dari sebagian kecil rahmat Allah yang ditancapkan ke dalam lubuk hatinya.

Keluarga rahmah adalah keluarga yang hubungan antar sesama anggota keluarga tersebut saling menyayangi, mencintai sehingga kehidupan keluarga tersebut diliputi oleh rasa kasih sayang. Walaupun ada 3 suku kata yang berbeda yaitu sakinah, mawaddah dan rahmah, namun ketiga kata tersebut bukan berarti harus diartikan secara terpisah dan sendiri-sendiri, akan tetapi justru ketiga suku kata tersebut menjadi satu yang dihubungkan dengan kata keluarga. Oleh karena itu, tidak perlu dibedakan mana keluarga sakinah, mana keluarga yang mawaddah dan mana keluarga rahmah, tapi yang lebih tepat adalah sebuah keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Gabungan ketiga suku kata tersebut akan saling melengkapi dan memberikan kesempurnaan.

Sehingga dapat diambil pemahaman bahwa yang dimaksud dengan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah adalah : "Keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang

antara anggota keluarga dan lingkungannya secara selaras, serasi serta mampu mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia”.

Pengertian lain tentang keluarga sakinhah, mawaddah dan rahmah itu adalah : “Keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya”.

Untuk mencapai keluarga sakinhah, mawaddah dan rahmah ini tidaklah terbentuk dengan otomatis apabila telah menikah saja, tetapi harus ada upaya yang serius dari kedua suami isteri, terutama harus dapat menempatkan posisi di situasi keluarga dan melaksanakan tugas dan kewajiban secara berimbang pula.



PIAGAM PENGHARGAAN

Penghargaan ini diberikan kepada

YULISTIN TRESNAWATY, S.PSI., M.SI

atas partisipasinya sebagai pembicara dalam kegiatan kajian mingguan "**PARENTALK: MENCAPI KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH, WARRAHMAH**" yang dilaksanakan di Majelis Taklim Annisa Pamulang Barat Kota Tangerang Pada periode

01 Agustus – 01 Desember 2024



ANNISWAH SHALIHAH
EVENT ORGANIZER PAD